



PERPUSTAKAAN BKKBN SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SOSIAL

Oleh :

Endang Fatmawati, SS, S.Sos, MSi

Pendahuluan

Saat ini di negara Indonesia masih menyisakan sebuah dilema, yaitu mengenai laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup tinggi. Akibatnya? Masih banyak adanya pengangguran, derajat kesehatan yang buruk, maupun kemiskinan. Ya tentunya masalah ini sangat kompleks penyebabnya. Bisa karena dampak krisis ekonomi (keuangan) global maupun faktor pemicu lainnya.

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu kebijakan dan program nasional yang dicanangkan pemerintah. Dalam prakteknya program KB sudah disebarkan oleh individu ataupun kelompok masyarakat yang memiliki minat dan kepedulian terhadap penurunan fertilitas maupun kesehatan ibu dan anak. Bahkan dalam rangka mendukung pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional, maka Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) juga sudah tidak henti-hentinya mensosialisasikan.

Ide/gagasan KB tersebut juga sudah disebarkan informasinya melalui berbagai institusi kesehatan. Misalnya: puskesmas, rumah sakit, klinik, para medis, dokter, bidan, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya. Selain itu juga melalui tokoh formal pemerintahan, tokoh informal, dan para ibu kader. Tidak kalah penting juga penyebarluasan ide/gagasan KB melalui media massa dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Hasilnya? Sungguh merupakan prestasi yang membanggakan, karena program KB di Indonesia dinilai cukup berhasil.

Perpustakaan BKKBN

Keberhasilan program KB di Indonesia bisa dilihat dari beberapa sudut. Salah satunya adalah dari sudut inovasi dan difusi sosial. Inovasi bisa diartikan sebagai penemuan ide/gagasan yang baru, sementara difusi adalah penyebarluasan gagasan/ide baru tersebut. Misalnya: penemuan alat kontrasepsi baru yang disebarluaskan ke masyarakat luas.

Dari sudut inovasi dan difusi sosial ini berarti mensyaratkan bahwa segala apapun penemuan baru yang berkaitan dengan KB perlu disosialisasikan dan disebarluaskan informasinya kepada masyarakat. Nah salah satu caranya adalah dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial bisa dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada yaitu melalui media perpustakaan BKKBN.

Perpustakaan BKKBN merupakan sumber informasi yang lengkap untuk menjawab bukti adanya inovasi di BKKBN. Berbagai macam informasi terbaru, program baru, kebijakan baru, dan berbagai dokumen sekunder yang berupa penelaahan/review program KB, laporan perkembangan program KB, dan lain sebagainya tersedia di perpustakaan BKKBN.

Langkah lebih baik, jika perpustakaan BKKBN juga mempunyai agenda rutin yang sifatnya *sharing* informasi dalam bentuk temu ilmiah/forum diskusi. Tentunya pesertanya bisa multidisiplin dan masyarakat luas. Syukur jika tempatnya berada di perpustakaan BKKBN, sekaligus promosi perpustakaan BKKBN ke masyarakat. Langkah inilah yang menurut pendapat saya dapat untuk mengoptimalkan perpustakaan BKKBN untuk menjadi media interaksi sosial.

Bentuk diskusi publik ini bisa berupa agenda kegiatan menarik yang dikemas dalam beberapa tahap, misalnya:

- a. Persoalan kelembagaan dari program KB di Indonesia, perlukah direvitalisasi?
- b. Persoalan melemahnya institusi BKKBN, perlukah ditingkatkan para kader KBnya?
- c. Persoalan tingkat keikutsertaan ibu-ibu muda yang tidak menggunakan kontrasepsi, perlukah melibatkan pria dalam kesehatan reproduksi?
- d. Persoalan menurunnya tingkat derajat kesehatan, perlukah pengkajian terhadap kinerja sektor kesehatan?

- e. Persoalan krisis ekonomi (keuangan) global, bagaimana agar tidak berdampak pada menurunnya kesehatan ibu dan anak?
- f. Persoalan PUS yang tidak berKB, perlukah dilakukan sosialisasi yang berkesinambungan dan berkelanjutan? Misalnya dengan KB alami atau KB modern?
- g. Persoalan desentralisasi kewenangan BKKBN yang diserahkan pemerintah kabupaten/kota, perlukah dievaluasi?
- h. Sosialisasi inovasi program KB dan permasalahan kependudukan lainnya yang menjadi isu menarik.

Selanjutnya para pengelola perpustakaan BKKBN diharapkan juga tidak ketinggalan peran utamanya untuk menjadi agen sosial yang menyebarkan informasi. Hal ini bisa dimulai dari entitas antar pengelola perpustakaan dalam anggota Jaringan Informasi & Dokumentasi (JID), kemudian menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kerabat-kerabat, dan akhirnya ke masyarakat luas.

Suatu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa interaksi sosial itu sangat penting dalam penyebaran inovasi. Mustahil inovasi akan dipahami oleh masyarakat apabila tidak dilakukan dengan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan bisa meliputi *social learning* maupun *social influence*.

Social learning merupakan interaksi sosial yang berisikan pertukaran maupun pemindahan informasi dan ide individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya. Misalnya interaksi dengan petugas kesehatan, petugas KB, teman, kerabat, maupun media massa. Sementara jika *social influence* itu berarti adanya pengaruh kekuatan sosial di luar diri individu yang akan mempengaruhi keputusan terhadap perilaku tertentu. Misalnya interaksi sosial dengan suami, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat.

Jadi apabila perpustakaan dapat berperan sebagai wadah bertemunya/berkumpulnya berbagai individu maupun kelompok, maka sangat berpeluang untuk memudahkan proses difusinya. Sebagai contoh, seorang pengelola perpustakaan BKKBN mendapatkan inovasi baru mengenai kontrasepsi modern, kemudian didalami dengan membaca informasi tercetak yang mendukung di perpustakaan. Lalu pengelola perpustakaan tersebut 'gethok tular' ke suami, kerabat, teman, masyarakat, dan seterusnya.

Saya kira cara difusi seperti ini lebih efektif, karena yang melakukan adalah pegawai BKKBN sendiri sebagai unsur formal pemerintahan. Sepertinya lebih tepat jika bisa menjadi publik figur dalam menerapkan program KB tersebut. Bagaimanapun juga hal ini akan menambah kredibilitas di mata masyarakat dalam proses interaksi sosial selanjutnya.

Media Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial selalu ada bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh individu yang melakukan interaksi tersebut. Adanya komunikasi inilah menyebabkan antar individu saling mempengaruhi satu sama lain dan terjadi proses timbal balik, sehingga akan terbentuk berbagai pengalaman dan pengetahuan.

Program KB mempunyai peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia melalui pembangunan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Menurut pendapat saya, perpustakaan BKKBN dapat berfungsi sebagai media interaksi sosial. Kenapa? Alasannya adalah bahwa perpustakaan BKKBN memungkinkan bertemunya dua individu atau lebih untuk saling berkomunikasi dan saling menanggapi perilaku masing-masing.

Sebagai contoh aplikasinya, seperti adanya inovasi penggunaan kontrasepsi modern. Maka agar inovasi tersebut diketahui oleh masyarakat diperlukan suatu difusi sosial. Harapannya adalah terjadinya perubahan sosial. Indikasi terjadinya perubahan sosial ini adalah berubahnya perilaku masyarakat untuk menerapkan inovasi terbaru seperti mau menggunakan kontrasepsi modern.

Agar terjadi suatu interaksi sosial, maka inovasi yang berkaitan dengan KB perlu dikomunikasikan melalui berbagai saluran komunikasi baik saluran interpersonal maupun saluran komunikasi yang berupa media massa. Targetnya tidak lain agar inovasi tersebut dapat dimengerti, dipahami, diterima, dan diimplementasikan (diadopsi) oleh masyarakat Indonesia.

Agar bisa optimal sebagai media interaksi sosial, maka perpustakaan BKKBN hendaknya menyediakan fasilitas:

- a. Internet atau *free hotspot area*, agar masyarakat bisa leluasa untuk akses informasi tentang KB dan informasi kependudukan lainnya di perpustakaan BKKBN.
- b. Ruang diskusi, agar di waktu luang para pemustaka dapat memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi seperti membahas inovasi program KB terbaru.

- c. Ruang *teleconference*, memungkinkan untuk bisa *sharing* informasi dari berbagai kantor BKKBN yang tersebar di kabupaten/kota.
- d. Pangkalan data khusus tentang KB dan informasi lainnya yang berkaitan, agar memudahkan bagi masyarakat yang membutuhkan.
- e. Koleksi dan berbagai dokumen inovasi program KB, sehingga masyarakat akan merasa sangat senang jika informasi inovasi terbaru sudah tersedia di perpustakaan BKKBN.

Penutup

Akhirnya karena begitu besarnya manfaat dari penyebaran ide/gagasan yang berkaitan dengan KB, maka kiranya diperlukan suatu gebrakan, yang salah satunya dengan memanfaatkan perpustakaan BKKBN. Perpustakaan BKKBN sangat efektif sebagai tempat atau wadah sosial untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial antar pengelola perpustakaan, pegawai internal BKKBN, pemustaka, dan masyarakat sekitar. Jadi keberadaan perpustakaan BKKBN mempunyai potensi besar sebagai media interaksi sosial dalam mendukung penyebaran inovasi dan praktek difusi program KB. **Semoga!!!**

***) Kepala Perpustakaan FE UNDIP &**

Dosen LB Program (D3 KS-FE, D3 APS-FISIP, S1 Ilmu Perpustakaan FIB UNDIP